



Penguatan Revitalisasi Kesetaraan Gender Melalui Peran Manajemen Kurikulum dalam Mengatasi Masalah Putus Sekolah di SMA Bumi Sejahtera Cibungbulang Bogor

Rahma Wati Alwi*, Siti Sofiatulhaq
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia
rahmawati.alwi@iuqibogor.ac.id

Abstrak

Putus sekolah adalah masalah yang krusial di bidang pendidikan dan dapat berdampak negatif pada kemajuan suatu negara. Di Indonesia, putus sekolah masih menjadi perkara yang menantang, terutama di daerah terpencil dan masyarakat miskin. Pendekatan CBR (Community Based Research) adalah suatu metode penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari komunitas yang diteliti dalam setiap tahap dari proses penelitian. Kesimpulan PKM yang dilakukan dengan fokus pada penguatan revitalisasi kesetaraan gender melalui peran manajemen kurikulum dalam mengatasi masalah putus sekolah di SMA Bumi Sejahtera Cibungbulang, Bogor yaitu : Identifikasi Faktor Penyebab: Faktor-faktor yang menyebabkan masalah putus sekolah, seperti masalah ekonomi, norma budaya, dan kurangnya model peran. Integrasi Kesetaraan Gender dalam Kurikulum: Integrasi aspek kesetaraan gender dalam manajemen kurikulum adalah langkah strategis untuk menanggulangi masalah putus sekolah. Dalam hal ini, pendekatan yang mengintegrasikan aspek kesetaraan gender dengan pendekatan akhlak dan kebiasaan terbukti efektif. Pemberdayaan Perempuan: Integrasi kesetaraan gender dalam kurikulum membantu dalam pemberdayaan perempuan, memberikan mereka kesempatan yang sama dalam pengembangan spiritual dan akademis. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai, seperti sholat Dhuha, meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Pengembangan Karakter: Integrasi pendekatan akhlak dan kebiasaan dalam kurikulum membantu dalam pengembangan karakter siswa, membentuk nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Manajemen Kurikulum dan Revitalisasi

Abstract

Dropping out of school is a crucial problem in the field of education and can have a negative impact on a country's progress. In Indonesia, dropping out of school is still a challenging matter, especially in remote areas and poor communities. The CBR (Community Based Research) approach is a research method that involves active participation from the community being studied in every stage of the research process. The conclusion of the PKM which was carried out with a focus on

strengthening the revitalization of gender equality through the role of curriculum management in overcoming the problem of dropping out of school at SMA Bumi Sejahtera Cibungbulang, Bogor, namely: Identifying Causal Factors: Factors that cause the problem of dropping out of school, such as economic problems, cultural norms, and lack of role models. Integration of Gender Equality in the Curriculum: Integration of gender equality aspects in curriculum management is a strategic step to overcome the problem of dropping out of school. In this case, an approach that integrates aspects of gender equality with a moral and habitual approach has proven to be effective. Women Empowerment: Integration of gender equality in the curriculum helps in empowering women, providing them equal opportunities in spiritual and academic development. Improving the Quality of Learning: Habituation before learning begins, such as the Dhuha prayer, improves the quality of learning by creating an atmosphere that is conducive to learning. Character Development: The integration of moral and habitual approaches in the curriculum helps in developing students' character, forming values such as discipline, responsibility and perseverance.

Keywords : *Gender Equality, Curriculum Management and Revitalization*

I. PENDAHULUAN

Putus sekolah adalah masalah yang krusial di bidang pendidikan dan dapat berdampak negatif pada kemajuan suatu negara. Di Indonesia, putus sekolah masih menjadi perkara yang menantang, terutama di daerah terpencil dan masyarakat miskin (Abdelhadi, dkk., 2020). Angka putus sekolah siswa di Indonesia tercatat sekitar 2 juta orang di berbagai jenjang pendidikan (Sumardi, 2020). Demikian halnya dengan angka putus sekolah di kabupaten Bogor, Jawa Barat yang tergolong masih sangat tinggi, adapun untuk rata-rata lama sekolah didominasi oleh laki-laki, hal ini dapat terjadi karena persepsi mengenai peran gender dan budaya patriarki masih dapat ditemukan di beberapa lapisan masyarakat, sehingga memengaruhi peluang pendidikan perempuan.

Sekolah siswa perempuan lebih rendah dari pada siswa laki-laki, hal ini memperkuat terdapat masalah dalam kesetaraan gender yang dapat membatasi perkembangan individu. Masyarakat yang menganut pola pikir tersebut menempatkan perempuan dalam peran tradisional yang lebih terbatas, seperti hanya fokus pada mengurus rumah tangga dan keluarga, sehingga menghambat kesempatan perempuan untuk melanjutkan pendidikan. Pelabelan negatif berdasarkan jenis kelamin dapat menyebabkan berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan, terutama terhadap

wanita (Mufid & Iskandar 2020). Disparitas ini termasuk budaya patriarki, norma budaya lokal, dan adat istiadat (Syahputra, dkk., 2023).

Revitalisasi merujuk pada serangkaian tindakan atau upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk memulihkan atau menghidupkan kembali sesuatu yang mengalami penurunan, kemunduran, atau keadaan yang kurang baik (Intan, 2022). Revitalisasi pendidikan perlu dilakukan harapannya adalah dapat menciptakan individu yang lebih berpengetahuan dan lebih berbudaya (Sirojuddin & Ati, 2021). Begitu pula dengan revitalisasi kesetaraan gender diharapkan akan membentuk masyarakat yang adil, harmonis, dan individu yang berpotensi (Rosyidah & Nurwati, 2019). Manajemen kurikulum dapat membentuk sistem pendidikan yang responsif, relevan, dan berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan siswa dan tuntutan masyarakat modern. Penelitian kurikulum berbasis kesetaraan gender telah banyak dilakukan pada penelitian (Hanik, 2020), hasilnya adalah implementasi kurikulum dengan perspektif gender bertujuan untuk membentuk sarjana Islam yang memiliki pemikiran kritis, terbuka, dan bermartabat dalam konteks sosial yang berkeadilan dan berwawasan kemanusiaan, yang didasarkan pada tradisi dan kearifan budaya lokal.

Revitalisasi kesetaraan gender dalam manajemen kurikulum tidak hanya melibatkan perubahan konten atau materi yang diajarkan, tetapi juga melibatkan transformasi pola pikir dan budaya di dalam lingkungan pendidikan yang tidak seimbang, sehingga dapat menyebabkan stereotipe gender yang menghambat potensi individu. Dengan mengubah pola pikir dan budaya, kita dapat membantu mengatasi stereotipe ini dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk berkembang.

Berdasarkan observasi awal disekolah SMA Bumi Sejahtera Cibungbulang Kabupaten Bogor masih terjadi permasalahan putus sekolah diantaranya karena permasalahan kesetaraan gender pada lingkungan domisili siswa. Hal ini terus diupayakan agar masalah putus sekolah dapat diatasi salah satunya dengan merevitalisasi kesetaraan gender pada manajemen kurikulum (Wawancara dengan guru, 2024). Berdasarkan hal tersebut Pengabdian Kepada Masyarakat dengan

mengangkat tema “Penguatan Revitalisasi Kesetaraan Gender Melalui Peran Manajemen Kurikulum Untuk Mengatasi Masalah Putus Sekolah”, bernilai urgensi untuk dilakukan.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan CBR (Community Based Research) adalah suatu metode penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari komunitas yang diteliti dalam setiap tahap dari proses penelitian. Metode ini sangat relevan dalam program pengabdian kepada masyarakat seperti "**PENGUATAN GURU DALAM REVITALISASI KESETARAAN GENDER MELALUI PERAN MANAJEMEN KURIKULUM UNTUK MENGATASI MASALAH PUTUS SEKOLAH**" karena fokusnya pada pemberdayaan komunitas dan penyelesaian masalah sosial yang ada dalam komunitas tersebut.

Berikut adalah langkah-langkah dalam Pengabdian Kepada Masyarakat yang dapat diambil dalam penerapan pendekatan CBR dalam program tersebut:

1. Identifikasi Masalah: Masyarakat dan peneliti bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah putus sekolah yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender dan pengaruh manajemen kurikulum terhadapnya.
2. Partisipasi Komunitas: Masyarakat lokal, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya, didorong untuk terlibat aktif dalam proses penelitian. Mereka memiliki pengalaman langsung dengan masalah yang diteliti dan dapat memberikan wawasan berharga.
3. Perencanaan Bersama: Bersama-sama, masyarakat dan peneliti merencanakan pendekatan penelitian, termasuk metodologi, sumber daya yang diperlukan, dan langkah-langkah implementasi.
4. Implementasi: Program pendampingan dilakukan oleh peneliti dan masyarakat lokal untuk memperkuat peran guru dalam mengatasi masalah putus sekolah dan mempromosikan kesetaraan gender melalui manajemen kurikulum. Ini bisa melibatkan pelatihan, pembuatan materi pembelajaran yang inklusif secara gender, atau pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung tujuan tersebut.

5. Evaluasi: Proses penelitian dan dampaknya dievaluasi secara berkala oleh masyarakat dan peneliti untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan.
6. Diseminasi Hasil: Temuan penelitian dan pengalaman dalam implementasi program diseminasi kembali kepada masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya untuk memberikan wawasan dan mempromosikan pembelajaran bersama.

Dengan mengadopsi pendekatan CBR, program pengabdian kepada masyarakat ini dapat lebih efektif dalam mengatasi masalah putus sekolah dengan memanfaatkan pengetahuan lokal dan memperkuat keterlibatan komunitas dalam proses penelitian dan perubahan sosial.

Sasaran pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan CBR (Community Based Research) ini adalah:

1. Guru SMA Bumi Sejahtera Cibungbulang Bogor : Interview kepada manajemen sekolah dan guru di sekolah tersebut dengan tujuan untuk menggali informasi tentang kesetaraan gender dalam pendidikan serta bagaimana peran manajemen kurikulum dapat membantu mengatasi masalah putus sekolah.
2. Siswa SMA Bumi Sejahtera Cibungbulang Bogor : Siswa merupakan salah satu sasaran utama dari program pengabdian ini. Mereka adalah penerima langsung dari perubahan yang diupayakan dalam manajemen kurikulum dan pendekatan kesetaraan gender. Tujuan akhirnya adalah untuk mengurangi angka putus sekolah di sekolah tersebut melalui partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang inklusif dan merata.
3. Komunitas Sekitar: Pendekatan CBR juga dapat melibatkan komunitas sekitar, seperti orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya. Mereka dapat menjadi bagian dari proses perubahan yang lebih luas dalam mendukung pendidikan.

Dengan melibatkan berbagai pihak tersebut, diharapkan program pengabdian ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam upaya revitalisasi kesetaraan gender dan penurunan angka putus sekolah di SMA Bumi Sejahtera Cibungbulang Bogor serta memberikan contoh yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lainnya

III. HASIL PEMBAHASAN

1. Faktor Ekonomi:

Permasalahan ekonomi memiliki dampak yang signifikan pada pendidikan, termasuk menyebabkan beberapa siswa putus sekolah. Biaya sekolah menjadi hambatan besar bagi keluarga dengan masalah ekonomi. Mereka tidak mampu membayar biaya sekolah, biaya buku, atau biaya yang terkait dengan melanjutkan pendidikan. Terdapat beberapa siswa di SMA Bumi Sejahtera terpaksa putus sekolah karena masalah ekonomi. Mereka harus bekerja untuk mendukung keluarga daripada melanjutkan pendidikan. Ketidakpastian ekonomi membuat orang tua atau wali murid kehilangan pekerjaan atau penghasilan, yang pada gilirannya dapat memaksa anak untuk meninggalkan sekolah dan mencari pekerjaan untuk membantu menyokong keluarga.

2. Norma Budaya:

Lingkungan beberapa siswa masih terdapat norma budaya yang menganggap laki-laki lebih diutamakan dalam pendidikan dibandingkan perempuan. Sehingga mengakibatkan ketidaksetaraan dalam dukungan dan dukungan keluarga untuk pendidikan perempuan.

3. Kurangnya Model Peran:

Tidak memiliki model peran yang menyajikan kesetaraan gender di lingkungan mereka, ini dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. (Wawancara dengan ibu Rosita S.Pd)

4. Strategi dalam Melakukan Revitalisasi Kesetaraan Gender Melalui Peran Manajemen Kurikulum dalam Menanggulangi Masalah Putus Sekolah Siswa Di SMK Bumi Sejahtera Bogor

Mengintegrasikan aspek kesetaraan gender dalam program pembelajaran : Integrasi aspek kesetaraan gender dalam manajemen kurikulum di SMA Bumi Sejahtera Cibungbulang, Bogor, dengan fokus pada pendekatan akhlak dan kebiasaan dilakukan dengan memastikan bahwa semua kegiatan yang dilakukan di sekolah bersifat inklusif dan relevan bagi semua siswa. Pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai, seperti membaca Al-Quran dan melaksanakan sholat Dhuha, dapat memiliki dampak positif yang luas.

Pertama, melalui kegiatan seperti membaca Al-Quran dan sholat Dhuha, sekolah dapat menciptakan lingkungan inklusif yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas tanpa membedakan gender, tidak membedakan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Semua siswa harus diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Hal ini membantu membangun kesadaran akan kesetaraan gender di antara siswa, serta mendorong mereka untuk memahami bahwa nilai-nilai agama dan praktik spiritual dapat dinikmati oleh semua individu tanpa kecuali.

Kedua, pembiasaan yang dapat membantu melawan stereotip gender dan menciptakan kesadaran akan peran yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan keagamaan melalui penguatan yang mendalam tentang nilai-nilai akhlak dan kebiasaan yang dijelaskan dalam Al-Quran, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa membedakan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki yang dilakukan melalui pelajaran agama, kelas-kelas diskusi, atau kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.

Untuk memastikan kesetaraan gender dalam implementasi pendekatan ini, melibatkan semua siswa tanpa memandang jenis kelamin mereka dalam proses

pembelajaran dan pengembangan akhlak. Guru mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender dalam pendekatan terhadap pengajaran dan pengelolaan kelas.

Selain itu, memastikan bahwa lingkungan sekolah mendukung kesetaraan gender, baik dalam infrastruktur fisik maupun dalam budaya sekolah. Misalnya, tempat sholat yang dapat diakses oleh semua siswa tanpa memandang jenis kelamin mereka, dan kebijakan anti-diskriminasi diterapkan secara konsisten.

Dengan memperhatikan hal-hal ini, SMA Bumi Sejahtera Cibungbulang dapat memastikan bahwa integrasi aspek kesetaraan gender dalam manajemen kurikulum tidak hanya relevan dengan nilai-nilai agama yang dianut, tetapi juga bersifat inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa tanpa memandang jenis kelamin mereka. Dengan mendorong partisipasi aktif dari kedua jenis kelamin dalam praktik-praktik keagamaan, sekolah dapat membantu mengubah pandangan masyarakat tentang peran gender dalam konteks keagamaan.

Selain itu, pendekatan ini juga membantu menggabungkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran sehari-hari, memperkuat karakter siswa, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral dalam masyarakat. Dengan demikian, integrasi aspek kesetaraan gender dalam manajemen kurikulum tidak hanya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan setara, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa secara holistik. (Wawancara dengan ibu Dalilatul Mufarihah, SE.).

5. Hasil dari revitalisasi kesetaraan gender melalui peran manajemen kurikulum dalam menanggulangi masalah putus sekolah siswa di SMK Bumi Sejahtera Bogor

Revitalisasi kesetaraan gender melalui peran manajemen kurikulum dalam menanggulangi masalah putus sekolah siswa di SMK Bumi Sejahtera Bogor dengan mengintegrasikan aspek kesetaraan gender lebih kepada pendekatan akhlak dan kebiasaan dengan mengadakan pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai, seperti

membaca Al-Quran dan sholat Dhuha, dapat memiliki sejumlah manfaat dan hasil yang signifikan:

1. Pemberdayaan Perempuan:

Mengintegrasikan aspek kesetaraan gender dalam kurikulum dapat membantu mendorong pemberdayaan perempuan. Dengan memberikan kesempatan yang sama dalam pembiasaan seperti membaca Al-Quran dan sholat Dhuha, siswa perempuan di SMK Bumi Sejahtera Bogor akan merasa diakui dan didukung dalam pengembangan spiritual dan akademis mereka.

2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran:

Pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai, terutama dalam hal spiritualitas, dapat membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Sholat Dhuha sebagai contoh, telah terbukti meningkatkan konsentrasi dan fokus, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

3. Pengembangan Karakter :

Integrasi pendekatan akhlak dan kebiasaan dalam kurikulum dapat membantu dalam pengembangan karakter siswa. Membiasakan mereka dengan kegiatan seperti membaca Al-Quran dan sholat Dhuha tidak hanya menguatkan hubungan spiritual mereka, tetapi juga membentuk nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan.

4. Pengurangan Tingkat Putus Sekolah :

Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat hubungan spiritual siswa, ada potensi untuk mengurangi tingkat putus sekolah. Siswa yang merasa terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan melalui pembiasaan tersebut lebih termotivasi untuk tetap di sekolah dan menyelesaikan pendidikan.

5. Penciptaan Kesadaran Kesetaraan Gender :

Melalui integrasi kesetaraan gender dalam pembiasaan seperti membaca Al-Quran dan sholat Dhuha, kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dapat ditingkatkan. Ini membantu melawan stereotip gender dan menciptakan lingkungan di mana setiap siswa dihargai dan diberi kesempatan yang sama untuk berkembang.

6. Pengembangan Keterampilan Hidup:

Pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan hidup yang berguna di luar lingkungan sekolah. Membiasakan mereka dengan praktik-praktik seperti sholat Dhuha mengajarkan kedisiplinan waktu dan kebiasaan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, revitalisasi kesetaraan gender melalui peran manajemen kurikulum dengan pendekatan yang mengintegrasikan aspek kesetaraan gender lebih kepada pendekatan akhlak dan kebiasaan memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan dalam menanggulangi masalah putus sekolah siswa di SMK Bumi Sejahtera Bogor.

(Wawancara dengan Bpk. M. Firdaus S.Pd)

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan PKM yang dilakukan dengan fokus pada penguatan revitalisasi kesetaraan gender melalui peran manajemen kurikulum dalam mengatasi masalah putus sekolah di SMA Bumi Sejahtera Cibungbulang, Bogor yaitu :

1. Identifikasi Faktor Penyebab:

Faktor-faktor yang menyebabkan masalah putus sekolah, seperti masalah ekonomi, norma budaya, dan kurangnya model peran.

2. Integrasi Kesetaraan Gender dalam Kurikulum:

Integrasi aspek kesetaraan gender dalam manajemen kurikulum adalah langkah strategis untuk menanggulangi masalah putus sekolah. Dalam hal ini, pendekatan yang mengintegrasikan aspek kesetaraan gender dengan pendekatan akhlak dan kebiasaan terbukti efektif.

3. Pemberdayaan Perempuan:

Integrasi kesetaraan gender dalam kurikulum membantu dalam pemberdayaan perempuan, memberikan mereka kesempatan yang sama dalam pengembangan spiritual dan akademis.

4. Peningkatan Kualitas Pembelajaran:

Pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai, seperti sholat Dhuha, meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar.

5. Pengembangan Karakter:

Integrasi pendekatan akhlak dan kebiasaan dalam kurikulum membantu dalam pengembangan karakter siswa, membentuk nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan.

6. Pengurangan Tingkat Putus Sekolah:

Lingkungan yang mendukung hubungan spiritual siswa merupakan potensi untuk mengurangi tingkat putus sekolah.

7. Penciptaan Kesadaran Kesetaraan Gender:

Integrasi kesetaraan gender dalam pembiasaan membantu dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan melawan stereotip gender.

8. Pengembangan Keterampilan Hidup:

Pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan hidup yang berguna di luar lingkungan sekolah.

Dengan demikian, strategi yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan dalam menanggulangi masalah putus sekolah siswa di SMK Bumi Sejahtera Bogor melalui penguatan revitalisasi kesetaraan gender melalui peran manajemen kurikulum.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abdelhadi, R., Hameed, L., Khaled, F., & Anderson, J. (2020). Creative interactions with artworks: an engaging approach to Arabic language-and-culture learning. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 14(3), 273-289.

BPS. (2023). Rata Lama Sekolah Kabupaten Bogor. Badan Pusat Statistik Jawa Barat.

Cahyawati, I., & Muqowim, M. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran

Haris, I. A. (2021). Pembelajaran Responsif Gender Dalam Pendidikan Islam. 7(1).

Hasibuan, M. S. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara, Jakarta

Hidayat, R. (2019). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji), *Alfuad Journal*, 3(2).

Huda, D. (2020). Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender (Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah dan Perkembangan Sosial Budaya). Bandung: CV Cendekia Press

Intan, R. (2022). The Implementation Of Revitalization Policy In Vocational Higher Education Program. 02.

Maarif, F. Manajemen Kurikulum. Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri.

Mufid, A., Blora, S. K. U., & Iskandar, J. M. (2020). Analisis Gender Dalam Wacana Islam Kontemporer: Pendekatan Integrasi Metodologi.

Quraish Shihab. M, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 210–220. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).8338](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).8338)

Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share : Social Work Journal*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>

Saeful, A. (2019). Kesenjangan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi* 1, 17-30.

Sakdiah. (2022). Argumen Kesenjangan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Prof. Dr. Nasaruddin

Sirojuddin, M., & Ati, N. U. (2021). Revitalisasi Kebijakan Pendidikan (Studi Kasus Dinas Pendidikan Kabupaten Sampang). 15(9).

Sudarso, Keban, P. E., & Mas'udah, S. (2019). Gender, Religion and Patriarchy: The Educational Discrimination of Coastal Madurese. *Journal of International Women's Studies* 20(9), 212. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol20/iss9/2>

Sumardi, L. (2020). Why Students Dropout? Case Study of Dropout Attributions in West Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Cross-Currents: An International Peer-Reviewed Journal on Humanities & Social Sciences*, 6(6), 85-91.

Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 608-616.

Umar, MA. Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak. 10(1).

Valentina, R. F., Setyawan, K. G., & Imron, A. (2022). Studi Tentang Akses Menempuh Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan. 2.

Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Narasi Perempuan dan Literasi Digital di Era Revolusi Industri

Widyani, A., Saman, A., & Umar, N. F. (2023). Analisis Stereotip Gender Dalam Pemilihan Karier: Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Pinisi Journal of Art, Humanity And Social Studies*

4.0. SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak, 3(1), 1-19. doi:10.32332/jsga.v3i1.3286